

Hubungan Antara *School Well-Being* Dengan *Student Engagement* Pada Siswa di SMP Negeri 1 Limboto Barat

Hyacinta Bumulo¹, Rahmawaty Parman², Sefni Rama Putri³, Zulkarnain⁴

¹⁻⁴ Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Article Info

Article history:

Received Sep, 2026

Revised Sep, 2026

Accepted Sep, 2026

Kata Kunci:

Kesejahteraan Sekolah,
Keterlibatan Siswa, Siswa SMP,
Perilaku Siswa, Limboto Barat
Gorontalo

Keywords:

School Well-Being, Student
Engagement, Student SMP,
Student Behavior, Limboto Barat
Gorontalo

ABSTRAK

Keterlibatan siswa *Student Engagement* pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih menjadi masalah, ditandai dengan perilaku membolos, rendahnya partisipasi, dan kurangnya fokus siswa dalam pembelajaran, salah satunya di SMP Negeri 1 Limboto Barat. Kondisi ini diduga berkaitan dengan kesejahteraan siswa di sekolah *School Well-Being*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *School Well-Being* dengan *Student Engagement* pada siswa SMP Negeri 1 Limboto Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Limboto Barat sebanyak 256 siswa, dengan sampel sebanyak 156 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik proportionate stratified random sampling. Pengumpulan data menggunakan skala Likert *School Well Being* (adaptasi dari Rosma, 2023) dan skala *Student Engagement* (adaptasi dari Parman, 2019). Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson *Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *School Well-Being* dengan *Student Engagement* ($r = 0,243$; $p = 0,001$; $p < 0,05$), dengan kontribusi *School Well-Being* terhadap *Student Engagement* sebesar 5,9% ($R^2 = 0,059$), sedangkan 94,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi belajar, dukungan keluarga, hubungan teman sebaya, dan metode pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks siswa SMP di wilayah nonperkotaan yang selama ini masih jarang diteliti. Implikasinya, pihak sekolah dan guru perlu meningkatkan kenyamanan lingkungan belajar sekaligus memperhatikan faktor lain di luar *School Well-Being* untuk mendorong keterlibatan siswa secara optimal.

ABSTRACT

Student Engagement at the junior high school (SMP) level remains a persistent problem, marked by truancy, low participation, and lack of student focus during learning, including at SMP Negeri 1 Limboto Barat. This condition is presumed to be related to students' *School Well-Being*. This study aims to determine the relationship between *School Well-Being* and *Student Engagement* among students of SMP Negeri 1 Limboto Barat. This study used a quantitative correlational approach. The population consisted of 256 students, with a sample of 156 students determined using the Slovin formula and proportionate stratified random sampling. Data were collected using a Likert-scale *School Well Being* instrument (adapted from Rosma, 2023) and a *Student Engagement* scale (adapted from Parman, 2019). Data were analyzed using Pearson *Product Moment* correlation with SPSS version 25. The results show a positive and significant relationship between *School*

Well-Being and Student Engagement ($r = 0.243$; $p = 0.001$; $p < 0.05$), with *School Well-Being* contributing 5.9% ($R^2 = 0.059$) to *Student Engagement*, while the remaining 94.1% is influenced by other factors such as learning motivation, family support, peer relationships, and teaching methods. The novelty of this study lies in its focus on junior high school students in a non-urban area, a context that remains underexplored. The findings imply that schools and teachers need to improve the comfort of the learning environment while also attending to other factors beyond *School Well-Being* to optimally foster *Student Engagement*.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Hyacinta Bumulo

Institution: Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda, Desa Pentadio Timur, Kec. Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo

Email: cintaibumuloo@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase penting dalam perkembangan remaja, baik secara akademik maupun sosial, karena pada masa ini siswa mulai membangun jati diri dan keterikatan emosional dengan lingkungan sekolah (Suryana et al., 2022). Salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan di jenjang ini adalah keterlibatan siswa (*Student Engagement*), yaitu partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yang terbentuk dari interaksi mereka dengan aktivitas belajar dan harapan sekolah (Hastuti et al., 2023).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan Angka Partisipasi Sekolah (APS) jenjang SMP secara nasional masih berada pada angka 64,36%, disertai ketimpangan mutu pendidikan antarwilayah (Maulana, 2024). Di Kabupaten Gorontalo, jumlah siswa SMP dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan, dari 13.135 siswa pada 2022 menjadi 12.419 siswa pada 2024 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, 2024). Perilaku membolos menjadi salah satu masalah serius pada jenjang SMP (Santoso et al., 2023), termasuk di SMP Negeri 1 Limboto Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa meskipun secara administratif siswa tercatat hadir, keterlibatan mereka dalam pembelajaran di kelas belum optimal, yang tercermin dari kurangnya partisipasi, ketidakfokusan, dan kecenderungan membolos.

Rendahnya keterlibatan siswa ini diduga berkaitan dengan kondisi *School Well-Being*, yaitu kesejahteraan siswa di sekolah yang mencakup kenyamanan, keamanan, dan dukungan lingkungan sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). Beberapa siswa mengeluhkan kondisi fisik sekolah yang kurang mendukung, seperti ruang kelas yang usang dan fasilitas yang terbatas, sejalan dengan temuan Aprilia et al. (2024) bahwa keterbatasan fasilitas berkaitan dengan rendahnya keterlibatan siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan *School Well-Being* dengan *Student Engagement*. Susanti et al. (2021) menemukan kontribusi *School Well-Being* sebesar 48,2% terhadap keterlibatan siswa SMP, sementara Ernawati et al. (2022) melaporkan kontribusi sebesar 52,3% pada siswa kelas 2. Sebaliknya, Dini dan Pratama (2025) pada siswa SMA di Bukittinggi menemukan hubungan positif namun dengan kekuatan korelasi yang

lemah ($r = 0,327$). Perbedaan hasil ini dipengaruhi oleh jenjang pendidikan, kondisi lingkungan sekolah, dan karakteristik siswa (Lombardi et al., 2019; Ernawati et al., 2022). Sebagian besar penelitian sebelumnya juga lebih banyak dilakukan pada siswa SMA atau mahasiswa di wilayah perkotaan, sementara penelitian pada siswa SMP di wilayah nonperkotaan masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *School Well-Being* dengan *Student Engagement* pada siswa SMP Negeri 1 Limboto Barat, sebagai sekolah menengah pertama di wilayah nonperkotaan dengan keterbatasan fasilitas. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai hubungan tersebut dan menjadi tambahan temuan penelitian pada konteks sekolah dengan karakteristik lingkungan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Student Engagement*

Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), *Student Engagement* merupakan sikap positif siswa terhadap sekolah yang mendorong mereka terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas, mematuhi peraturan, serta menunjukkan minat terhadap proses pembelajaran. *Student Engagement* mencakup tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan emosional (*emotional engagement*), dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*). Keterlibatan perilaku berkaitan dengan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, keterlibatan emosional berkaitan dengan minat dan perasaan siswa terhadap sekolah, sedangkan keterlibatan kognitif berkaitan dengan upaya mental siswa dalam memahami dan mengolah materi pembelajaran.

2.2 *School Well Being*

Konu dan Rimpelä (2002) mendefinisikan *School Well-Being* sebagai suatu keadaan sekolah yang memungkinkan individu memenuhi kebutuhan dasarnya, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, keluarga, dan komunitas tempat siswa berada. *School Well-Being* mencakup empat aspek utama, yaitu *having* (kondisi fisik dan sarana prasarana sekolah), *loving* (hubungan sosial yang hangat dan suportif), *being* (kesempatan berpartisipasi dan mengembangkan diri), serta *health* (kesehatan fisik dan mental).

2.3 *Hubungan antara*

Keterkaitan antara *School Well-Being* dan *Student Engagement* dapat dijelaskan melalui teori behaviorisme B. F. Skinner (1953), yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan penguatan yang diperoleh dari pengalaman belajar. Lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan siswa dapat berfungsi sebagai penguat positif yang mendorong munculnya perilaku belajar yang diharapkan. Selain itu, teori sosial kognitif Albert Bandura (1991) menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor lingkungan, faktor personal, dan perilaku itu sendiri, sehingga lingkungan sekolah yang positif akan memengaruhi cara siswa memaknai pengalaman belajar dan berhubungan dengan keterlibatan emosional serta kognitif mereka. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *School Well-Being* dan *Student Engagement* pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengkaji hubungan antara School Well-Being dan Student Engagement. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Limboto Barat yang berjumlah 256 siswa, terdiri dari kelas VII (86 siswa), VIII (91 siswa), dan IX (79 siswa). Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 156 siswa yang ditentukan melalui teknik proportionate stratified random sampling.

Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan skala Likert. Variabel *School Well-Being* diukur menggunakan skala adaptasi dari penelitian Rosma (2023) berdasarkan empat dimensi Konu dan Rimpelä (2002), dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,868 sebelum uji coba dan 0,830 setelah uji coba (19 aitem valid dari 24 aitem). Variabel *Student Engagement* diukur menggunakan skala adaptasi dari penelitian Parman (2019) yang mengacu pada teori Fredricks et al. (2004), dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,942 sebelum uji coba dan 0,783 setelah uji coba (18 aitem valid dari 32 aitem).

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas menggunakan *Deviation from Linearity*. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Pearson *Product Moment* dengan pendekatan one-tailed, dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25, untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara *School Well-Being* dan *Student Engagement*. Selain itu, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi *School Well-Being* terhadap *Student Engagement*.

Keunggulan metode penelitian ini terletak pada penggunaan desain korelasional yang memungkinkan hubungan antara *School Well-Being* dan *Student Engagement* diukur secara objektif melalui data numerik. Penggunaan *proportionate stratified random sampling* juga memungkinkan keterwakilan siswa dari setiap tingkat kelas sesuai proporsi populasi. Adapun keterbatasan pengambilan data terutama tidak efisiennya waktu pengumpulan data dilapangan karena penelitian diizinkan tanpa harus mengganggu jam pelajaran siswa dan pada saat pengumpulan data dijam pelajaran kelas, keterbatasan lain juga berkaitan dengan lokasi penelitian yang hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh siswa SMP di wilayah lain. Penggunaan kuesioner *self-report* juga memiliki kemungkinan menimbulkan bias karena data bergantung pada jawaban subjektif siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($> 0,05$), yang berarti data kedua variabel berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,168 ($> 0,05$), yang berarti hubungan antara kedua variabel bersifat linear, sehingga asumsi analisis parametrik terpenuhi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan variabel *School Well-Being* memiliki nilai rata-rata 57,92 ($SD = 5,905$), dengan mayoritas siswa (61,5%) berada pada kategori sedang. Variabel *Student Engagement* memiliki nilai rata-rata 55,79 ($SD = 5,752$), dengan mayoritas siswa (73,1%) juga berada pada kategori sedang. Pada aspek *School Well-Being*, aspek being memiliki nilai rata-rata tertinggi, sedangkan aspek loving memiliki nilai

rata-rata terendah. Pada aspek Student Engagement, aspek emotional engagement memiliki nilai rata-rata tertinggi, sedangkan aspek behavioral engagement memiliki nilai rata-rata terendah.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Pearson *Product Moment*

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig. (1-tailed)	N	Keterangan
School Well-Being dan Student Engagement	0,243	0,001	156	Positif, signifikan

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson *Product Moment* pada Tabel 1, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,243$ dengan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *School Well-Being* dan *Student Engagement*, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,059, yang berarti *School Well-Being* berkontribusi sebesar 5,9% terhadap *Student Engagement*, sedangkan 94,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

4.2 Pembahasan

Temuan penelitian ini mendukung hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara *School Well-Being* dan *Student Engagement*, yaitu semakin tinggi *School Well-Being* yang dirasakan siswa maka semakin tinggi pula *Student Engagement* mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti et al. (2021), Dini dan Pratama (2025), serta Ernawati et al. (2022) yang juga menemukan hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Namun demikian, kekuatan hubungan dalam penelitian ini tergolong rendah dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan siswa di SMP Negeri 1 Limboto Barat tidak hanya berkaitan dengan kondisi kesejahteraan sekolah, tetapi juga faktor lain yang bersifat personal, sosial, maupun instruksional.

Ditinjau dari aspek *School Well-Being*, aspek *loving* atau hubungan sosial memiliki nilai rata-rata terendah, yang mengindikasikan bahwa hubungan sosial siswa dengan guru dan teman sebaya masih perlu ditingkatkan, sejalan dengan temuan Rahma et al. (2020) mengenai peran *school connectedness* terhadap keterlibatan siswa. Sementara pada aspek *Student Engagement*, rendahnya nilai rata-rata pada aspek behavioral engagement mengindikasikan bahwa meskipun siswa memiliki perasaan yang cukup positif terhadap sekolah, hal tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan perilaku aktif dalam pembelajaran, sejalan dengan temuan Jamain et al. (2024).

Rendahnya kontribusi *School Well-Being* (5,9%) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti motivasi intrinsik (Deci & Ryan, 2000), dukungan keluarga (Attruk & Mujahidah, 2025), dukungan teman sebaya (Insani & Savitri, 2020), serta gaya mengajar guru yang suportif dan responsif (Rahayu et al., 2025). Dengan demikian, upaya meningkatkan keterlibatan siswa perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya berfokus pada peningkatan kesejahteraan sekolah, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor lain yang turut memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara School Well-Being dan Student Engagement pada siswa SMP Negeri 1 Limboto Barat ($r = 0,243$; $p = 0,001$), meskipun kekuatan hubungan tersebut tergolong rendah. School Well-Being berkontribusi sebesar 5,9% terhadap Student Engagement, sedangkan 94,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti motivasi belajar, dukungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, serta metode pembelajaran di kelas. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi kesejahteraan yang dirasakan siswa di sekolah, seperti rasa nyaman, aman, dan diterima, cenderung diikuti dengan semakin tingginya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, meskipun School Well-Being bukan satu-satunya faktor penentu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain lokasi penelitian yang hanya mencakup satu sekolah, penggunaan instrumen self-report yang berpotensi menimbulkan bias, serta ruang lingkup variabel yang terbatas pada dua variabel saja. Bagi pihak sekolah, guru, dan konselor disarankan untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui strategi pembelajaran partisipatif dan penciptaan lingkungan sekolah yang nyaman. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah sampel dan cakupan sekolah, menggunakan pendekatan mixed methods, serta mempertimbangkan variabel lain yang berkaitan dengan Student Engagement.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, E., Afindi, A., & Saputra, H. (2024). Kasus pendayagunaan sumber daya pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4), 112–124. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4615>
- Attruk, M. F. H., & Mujahidah, N. U. (2025). Workshop "Kewajiban orang tua terhadap anak dalam hal pendidikan" di RA Muslimat NU 26 Mojosari Sumbersuko Lumajang. *Jurnal Aplikasi dan Inovasi Ipteks SOLIDITAS*, 8, 72–80.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo. (2024). Jumlah sekolah, guru, dan murid Sekolah Menengah Pertama (SMP) di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menurut kecamatan di Kabupaten Gorontalo, 2024/2025. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo. <https://gorontalokab.bps.go.id>
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Dini, S. R., & Pratama, M. (2025). Hubungan *School Well-Being* dengan *Student Engagement* pada siswa SMA di Bukittinggi. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3, 156–165. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v3i1.1175>
- Ernawati, L., Kurniasari, N. I., & Ningrum, D. S. A. (2022). Pengaruh school wellbeing terhadap *Student Engagement*. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 4(1), 24–29.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Hastuti, R., Zahra Arimurti, P., & Azra Kalandoro, A. (2023). Psikoedukasi mengembangkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1230–1236. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26178>
- Insani, D. R., & Savitri, J. (2020). Pengaruh penghayatan peers support terhadap school engagement siswa kelas X SMA "X" Bandung. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 2(2), 15–27.
- Jamain, R. R., Putro, H. Y. S., & Hidayanti, N. (2024). Studi deskriptif *Student Engagement* pada peserta didik kelas VII. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 10(1), 127. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14743>
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/heapro/17.1.79>

- Lombardi, E., Traficante, D., Bettoni, R., Offredi, I., Giorgetti, M., & Vernice, M. (2019). The impact of school climate on well-being experience and school engagement: A study with high-school students. *Frontiers in Psychology*, 10(OCT), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02482>
- Maulana, I. A. (2024). Pendidikan di Indonesia: Perkembangan dan tantangan berdasarkan data BPS. Sorotnesia. <https://sorotnesia.com/pendidikan-di-indonesia-perkembangan-dan-tantangan-berdasarkan-data-bps/>
- Parman, R. (2019). Pengaruh efikasi diri, dukungan sosial dan flow akademik terhadap keterlibatan siswa di sekolah [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang].
- Rahayu, R. S., Hatmono, P. D., & Litasari, E. (2025). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa kelas 1 SD N 2 Purworejo. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 3(2), 533–539.
- Rahma, U., Faizah, Dara, Y. P., & Wafiyyah, N. (2020). Bagaimana meningkatkan school wellbeing? Memahami peran school connectedness pada siswa SMA. *JIPT (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan)*, 8(1), 43–53.
- Rosma, A. (2023). Hubungan resiliensi dan optimisme dengan *School Well-Being* pada siswa SMP Swasta Siti Hajar Medan [Tesis, Universitas Medan Area].
- Santoso, M. Q., Kusuma, S. T., & Nurani, G. A. (2023). Perilaku membolos di sekolah terhadap performa belajar pada siswa. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 7(1), 63–68. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v7n1.p63-68>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Susanti, R. E., Firman, F., & Daharnis, D. (2021). Contribution of *School Well-Being* and emotional intelligence to *Student Engagement* in learning. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 2(1), 48–54. <https://doi.org/10.24036/005397ijaccs>